

## **PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB TINGKAT SEKOLAH DASAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB SISWA**

**Shafruddin Tajuddin**

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Jakarta

*Email: shaftajuddin65@yahoo.co.id*

### **Abstract**

*This research aims to formulate strategies and appropriate care in learning the Arabic language at primary school level to produce Arabic Learning Model in SD that can be used as a Standard system, both in public primary schools and Islamic primary schools. The research was carried out by the analytic descriptive method. The results indicate that the model of Arabic language learning is going on today in the basic education level, their performance does not have the following characteristics. Therefore, the development of Arabic language learning model in basic education to improve Arabic language skills of students, teaching performance should be good synergy between the embodiment of all characteristics of language learning.*

**Keywords:** *model of arabic language learning, arabic language skills*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang cermat dan tepat dalam pembelajaran bahasa Arab pada tingkat Sekolah dasar dengan menghasilkan Model Pembelajaran Bahasa Arab di SD yang dapat digunakan sebagai sistem yang Standard, baik di Sekolah dasar Negeri maupun Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran bahasa Arab saat ini telah diaplikasikan di pendidikan tingkat sekolah dasar, namun performanya masih tidak mencakup karakteristik yang diharapkan. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan dasar untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab siswa, kinerja pengajarannya harus memiliki sinergi yang baik antara perwujudan dari semua karakteristik pembelajaran bahasa.

**Kata Kunci:** Model pembelajaran bahasa Arab, kemampuan berbahasa Arab

### **1. PENDAHULUAN**

Perhatian masyarakat terhadap bahasa Arab dewasa ini semakin besar, beberapa indikator yang mendukung pernyataan ini di antaranya adalah dipelajarinya bahasa Arab mulai tingkat Sekolah dasar sampai Perguruan Tinggi

Pembelajaran bahasa Arab pada tingkat Sekolah dasar belum berkembang ke arah pada kemampuan bahasa Arab yang sebenarnya. Kurikulum pendidikan dasar pada Sekolah dasar Umum, pelajaran bahasa Arab belum mendapatkan kedudukan sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari,

dan hanya disisipkan pada pelajaran agama. Sementara itu, pada Sekolah dasar yang berciri khas agama Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), pelajaran bahasa Arab sudah menjadi mata pelajaran yang wajib dipelajari, namun pembelajarannya belum maksimal dalam segi kompetensi yang diinginkan dari hasil belajar tersebut, dan dalam pengajarannya pun lebih banyak bersifat pemberian kaidah kaidah bahasa Arab yang sebenarnya belum relevan dengan tingkat usianya dan tidak sesuai dengan teori pembelajaran bahasa pada anak.

Dalam pembelajaran bahasa, cakupan materi bahasa secara keseluruhan meliputi dua sasaran kemampuan berbahasa. Sasaran pertama adalah keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sasaran kedua adalah kompetensi kebahasaan, yaitu penguasaan penggunaan komponen bahasa yang terdiri dari bunyi bahasa, kosakata, dan tata bahasa (Djiwandono. 1996: 33).

Jika dikaitkan dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai, tugas guru bahasa adalah berusaha keras agar siswa menjadi mampu berbahasa dengan bahasa yang dipelajarinya. Jadi tugas guru adalah mengajarkan bahasa dan bukan mengajarkan teori bahasa.

Fenomena kenyataan di lapangan dewasa ini, terdapat kesan bahwa guru bahasa lebih banyak mengajarkan teori bahasa, dan tidak mengajarkan bagaimana si terdidik menggunakan bahasa yang diajarkan, dan tidak membimbing si terdidik bagaimana menggunakan unsur-unsur bahasa (kata, frasa, dan kalimat) dalam percakapan untuk selanjutnya dapat digunakannya dalam bertutur sehari-hari.

Pateda (1990:37), mengutip pendapat Bell, menyatakan bahwa ada perbedaan antara ahli bahasa dan guru bahasa ditinjau dari tiga hal yaitu: tujuan, metode, dan sikap. Dari segi tujuan; ahli bahasa bertujuan menjelaskan fenomena bahasa yang bersifat alamiah, sedangkan guru bahasa membimbing siswa agar tuntas dalam berbahasa yang sedang dipelajarinya.

Dari segi metode; Ahli bahasa menggunakan metode yang bersifat abstrak dan formal, sedangkan guru bahasa menggunakan metode yang bersifat fungsional dan praktis.

Dari segi sikap; Ahli bahasa bersikap bahwa bahasa yang dihadapi bersistem, baik bentuk maupun makna, sedangkan guru bahasa bersikap bahwa bahasa yang dihadapi adalah seperangkat keterampilan.

Stevick sebagaimana dikutip Pateda (1990:38) berpendapat bahwa tugas guru

bahasa meliputi tiga hal yaitu: mengembangkan kompetensi komunikasi, mengembangkan kompetensi linguistik, dan mengembangkan kompetensi personal.

Bahasa memiliki fungsi yang amat penting bagi manusia, yaitu fungsi komunikatif. Halliday sebagaimana dikutip Tarigan (1990: 2) mengemukakan bahwa fungsi bahasa ada tujuh fungsi. Salah satu fungsi bahasa yang bersifat komunikatif adalah fungsi personal. Artinya fungsi ini memberi kesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi reaksinya yang mendalam. Jadi pengajaran bahasa diarahkan pula kepada penggunaan fungsi personal bahasanya dalam berkomunikasi. Hal ini membutuhkan pengetahuan mengenai kaidah-kaidah suatu bahasa.

Bila dihubungkan dengan sistem komunikasi anak-anak, khususnya dalam perkembangan bahasa lisan, fase-fase perkembangan bahasa dalam dunia anak-anak dapat dihubungkan dengan fungsi bahasa tersebut. Fase Pertama (usia 9–16 bulan) adalah bunyi dan makna. Fase kedua adalah tata bahasa dan dialog. Ciri utama fase ini adalah: dua atau lebih makna secara serentak dan sekaligus, tata bahasa dan dialog sudah digunakan untuk mengembangkan makna-makna. Fase ketiga adalah teks (Tarigan, 1990: 9).

Pendidikan sebagai suatu sistem merupakan satu kesatuan dari beberapa komponen yang disebut sebagai subsistem pendidikan, yaitu: (a) *rawinput*: warga belajar yang akan dididik, (b) *instrumental input*: piranti pendidikan yang memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan, (c) *environmental input*: keadaan lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pendidikan, (d) proses pendidikan: proses interaksi antara warga belajar, piranti dan lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikannya, (e) hasil langsung: lulusan yang memiliki kinerja atau performance, (f) hasil akhir: relevansi lulusan dengan tuntutan masyarakat (Mardikanto, 1997: 20-21).

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa adalah sebuah aktivitas terprogram yang menyediakan fasilitas dan kesempatan yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi berbahasa dan keterampilannya.

Setiap anak yang terlahir ke dunia memiliki potensi berbahasa sebagaimana dinyatakan dalam Alquran surat An-Nahl (16) ayat 78:

”Dan Allah mengeluarkan kamu dari rahim ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun juga, namun Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, hati/akal budi agar suapaya kamu sekalian bersyukur”.

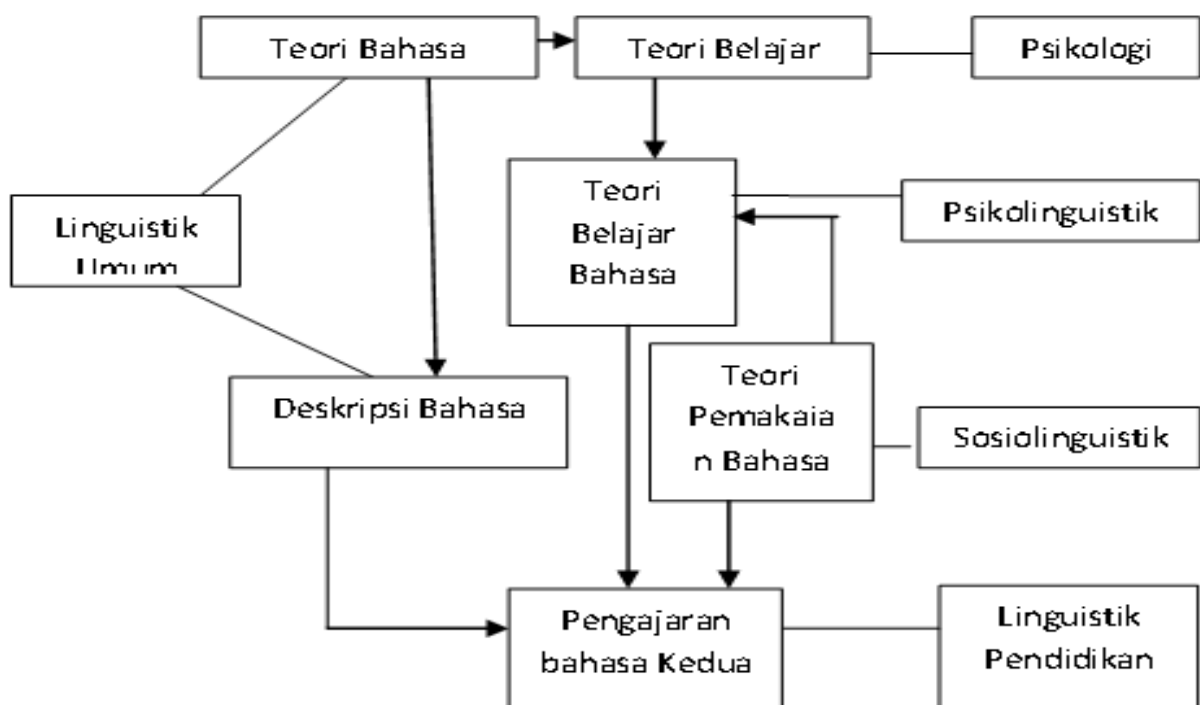
Potensi berbahasa anak dapat berfungsi dan berkembang bila kita dapat memanfaatkan ketiga piranti yang telah Allah berikan kepada setiap anak, yaitu pendengaran, penglihatan, hati/akal budi.

Fase pertama, kemampuan seorang anak dalam berbahasa adalah fase kemahiran mendengar, kemudian diikuti ke tahap fase meniru apa yang dia dengar. Pada kedua fase

mendengar dan meniru inilah, proses pemerolehan berbahasa anak tumbuh dan berkembang. Bila proses mendengar dan meniru pada anak terjadi dengan frekwensi yang lama dan sering, maka kemampuan berbahasa atau berbicaranya akan tumbuh dengan pesat.

Strategi alamiah dan praktis yang dialami anak dalam pemerolehan bahasa pertama, dapat juga diterapkan dalam pemerolehan bahasa kedua, yaitu dengan cara banyak menyimak dan menirukan bahasa ke-dua. Hanya saja proses ini disetting secara formal, yaitu dengan pembelajaran bahasa di kelas. Ciri keformalan penguasaan bahasa kedua di dalam setting kelas adalah adanya guru, pembelajar, materi, tujuan, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi (Pringga-widagda, 2002: 21).

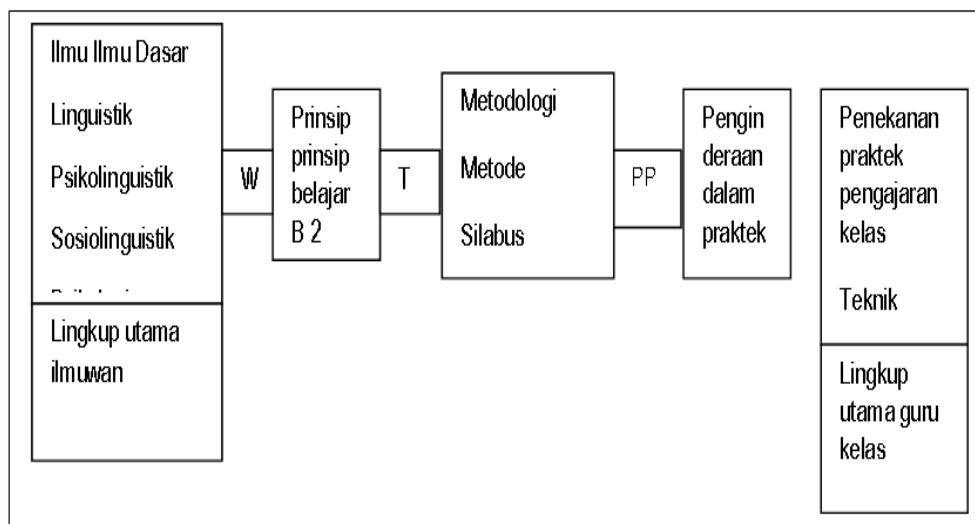
Dalam pembelajaran bahasa ada beberapa model: **pertama**: Model Spolsky, yaitu pengajaran bahasa bersumber pada deskripsi bahasa, teori belajar bahasa, dan teori pemakai bahasa. Model ini dapat dijelaskan dalam bagan berikut ini:



**Gambar 1. Bagan Model Linguistik Pendidikan Spolsky**

**Kedua:** Model Imigran. Pada model Imigran ini, wawasan keilmuan meliputi teori dan praktik. Teori meliputi ilmu dasar, prinsip prinsip belajar bahasa, dan metodologi. Praktik meliputi penginderaan

dalam praktik atau observasi, praktik mengajar di kelas dan praktik pembelajaran. Model ini dapat dijelaskan dalam bagan berikut ini:



*Keterangan:*

*W: Wawasan T: Terapan PP: Proyek Pengajaran*

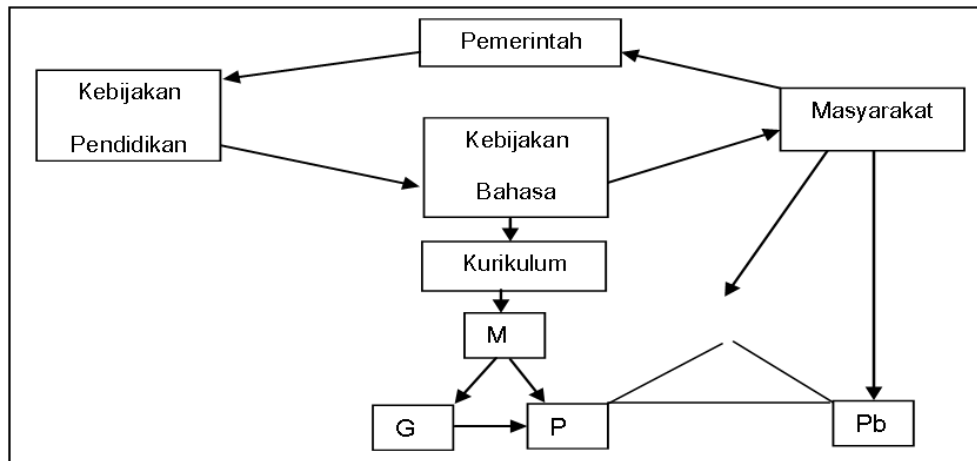
**Gambar 2. Bagan Perkembangan Praktik Bahasa Model Imigran**

**Ketiga,** Model Mackey. Mackey mengidentifikasi lima variabel pokok dalam

pembelajaran bahasa, yaitu M (metode dan materi), G (apa yang dilakukan guru), P (apa

yang diperoleh pembelajar), S (sosiolinguistik dan sosiokultural), Pb (apa yang dilaku-kan oleh pembelajar

(Pringgawidagda, 2002: 25). Model ini dapat dijelaskan dalam bagan berikut ini:



*Keterangan:*

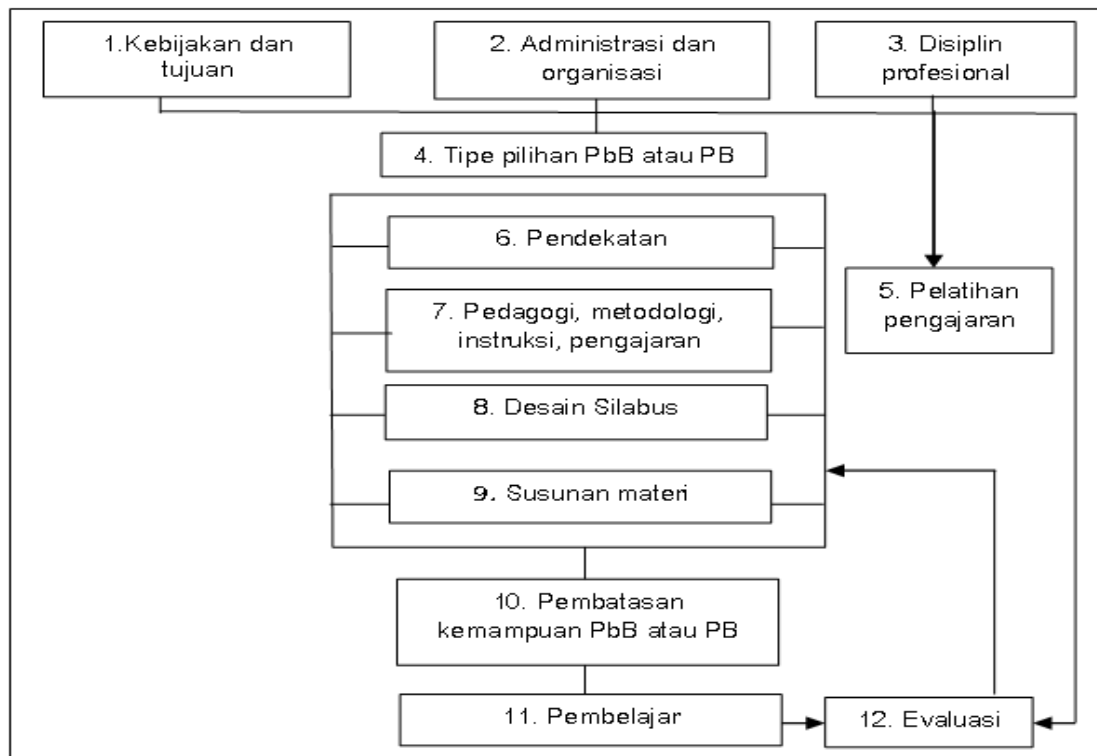
*M* : Metode dan materi: teks, tape recorder      *G* : Guru, apa yang dilakukan oleh guru

*S* : Sosiolinguistik dan sosiokultural      *Pb* : Pembelajar, apa yang dilakukan pembelajar

*P* : Apa yang diperoleh pembelajar

**Gambar 3. Bagan Pembelajaran, Pengajaran dan Kebijakan Bahasa Model Mackey**

**Keempat:** Model Steven. Proses Pembelajaran atau pengajaran bahasa model ini dapat dijelaskan dalam bagan berikut ini.



**Gambar 4. Bagan Proses Pembelajaran atau Pengajaran Bahasa Model Streven**

Masalah mutu pendidikan merupakan salah satu masalah nasional yang sedang dihadapi dan mendapat perhatian sungguh sungguh dalam sistem pendidikan nasional dewasa ini. Pengertian mutu dapat dilihat dari dua segi, yaitu: (a) segi normatif. Artinya mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan instrinsik, yakni manusia yang terdidik sesuai dengan Standar ideal, dan ekstrinsik, yakni pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. (b) Segi deskriptif. Artinya mutu ditentukan berdasar-kan keadaan senyatanya, misalnya hasil tes prestasi belajar (Hamalik, 1993: 33).

Atas dasar penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang cermat dan tepat dalam pembelajaran bahasa Arab pada tingkat sekolah dasar dengan menghasilkan Model Pembelajaran Bahasa Arab di SD yang dapat digunakan sebagai sistem yang Standard, baik di sekolah dasar Negeri maupun Madrasah Ibtidaiyah.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif analitik. Penelitian dimulai dengan teknik survey untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang pembelajaran bahasa Arab sebagai dasar untuk mendukung strategi empiris rasional dalam pembelajaran bahasa Arab di SD.

Target yang dihasilkan dari penelitian ini berupa rumusan tentang kenyataan yang sebenarnya pada pembelajaran bahasa Arab di tingkat SD. Hal ini diperlukan untuk pembuatan strategi pembelajaran bahasa Arab dan perangkat perangkatnya sebagai model pembelajaran bahasa Arab dari sistem yang Standar bagi kantor Dinas Pendidikan dan Pengajaran di tingkat wilayah maupun nasional, serta Standar kompetensi yang diharapkan dari lulusan SD dalam belajar bahasa Arab.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mengadakan survei ke sekolah sekolah dasar yang mengajarkan bahasa Arab di wilayah DKI Jakarta. Teknik pengumpulan data dan instrumen yang

digunakan dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan metode dokumentasi dan wawancara

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Potret Umum Pendidikan Bahasa Arab di SD/MI

Dalam rumusan Politik Bahasa Nasional tahun 1999, bahasa Arab secara tegas disebutkan sebagai bahasa asing yang pengajarannya ditujukan kepada upaya penguasaan dan pemakaian bahasa asing, terutama untuk pemanfaatan ilmu dan teknologi dalam menyikapi persaingan bebas pada era globalisasi, agar lebih banyak orang Indonesia yang mampu memanfaatkan informasi dalam bahasa asing. Di samping itu, bahasa Arab dipandang sebagai bahasa agama dan budaya, sehingga bahasa Arab dirumuskan secara mandiri sebagai berikut (Alwi, 2003: 239): (1) Bahasa Arab diberikan sebagai mata pelajaran wajib pada sekolah yang berazaskan Islam, (2) Di sekolah yang tidak berazaskan Islam, bahasa Arab dapat diberikan sebagai mata pelajaran pilihan pada jenjang pendidikan menengah, (3) Pada jenjang pendidikan tinggi bahasa Arab dapat diberikan sebagai mata kuliah.

Memang bahasa Arab tidak bisa lepas dari label sebagai bahasa agama karena ia sebagai bahasa Kitab Suci dan bahasa ritualitas keagamaan. Namun dalam rumusan tersebut tidak ada klausul yang menegaskan bahwa bahasa Arab adalah bahasa komunikasi, padahal sejak tahun 1973 bahasa Arab menjadi bahasa komunikasi resmi di Perserikatan Bangsa Bangsa dan Konferensi Islam Internasional.

Pandangan terhadap bahasa Arab sebagai bahasa Agama, berpengaruh kepada implementasi pengajarannya yang terfokus kepada anak didik bisa membaca bahasa Arab dalam konteks membaca Alquran. Dari sinilah muncul kebijakan Sekolah dasar Islam yang masih mengarahkan pembelajarannya kepada baca Alquran dan cukup mengajarkan kepada siswa SD tentang bagaimana agar siswa mampu membaca Alquran, sehingga yang diperlukan adalah

mengajarkan baca Alquran dengan bahan ajar buku “Iqro’”, dan bukan mengajarkan bahasa Arab yang akan memberatkan siswa.

Pandangan terhadap pengajaran mem-baca Alquran tidak salah, namun pandangan tersebut seolah olah pembelajaran bahasa Arab tidak menunjang kemampuan siswa da-lam membaca Alquran, padahal metode yang dipergunakan dalam buku “Iqra” tersebut adalah metode membaca bahasa Arab yang disebut dengan istilah “Metode Sautiyah”. Artinya, anak didik tingkat dasar dikenalkan terlebih dahulu kepada suara suara huruf bahasa Arab. Hal seperti inipun dapat diberikan dalam kontek mata pelajaran bahasa Arab.

Politik Bahasa Nasional menyebutkan bahwa sekolah yang bercirikan Islam wajib mengajarkan bahasa Arab. Namun, pada jenjang pendidikan dasar, masih adanya SD yang bercirikan Islam tidak mau memasukkan bahasa Arab ke dalam kurikulumnya, karena masih menganggap bahasa Arab adalah bahasa yang sulit dipelajari sehingga bisa memberatkan siswa.

Anggapan bahasa Arab sulit dipelajari dan memberatkan siswa adalah tidak benar sama sekali, baik dilihat berdasarkan psikologi bahasa, maupun karakteristik linguistik Arab. Bila dibandingkan dengan bahasa Inggris, bahasa Arab jauh lebih mudah, karena dalam bahasa Arab, suara dan tulisannya sama, sementara dalam bahasa Inggris, suara kata dan tulisannya jauh berbeda.

Memang, bahasa Arab, bahkan semua bahasa asing, bila diajarkan kepada anak didik setingkat SD dengan proses pendidikan dan pengajaran yang tidak sesuai dengan umur peserta didik, maka pembelajaran tersebut menjadi berat. Jadi yang memberatkan itu bukan dari faktor bahasanya, tapi dari bagaimana pendidikan dan pengajaran bahasa Arab diterapkan kepada peserta didik.

Fenomena umum dalam pengajaran bahasa Arab di jenjang pendidikan dasar, masih terfokus pada pengajaran kaidah kaidah bahasa Arab. Inilah yang

menyebabkan bahasa Arab itu susah dan memberatkan peserta didik setingkat Sekolah dasar.

Seharusnya, pembelajaran bahasa Arab pada jenjang pendidikan dasar tidak dititik-beratkan pada pembahasan kaidah kaidah kebahasaan dan siswa terbebas dari hal hal seperti itu. Akan tetapi difokuskan pada penggunaan dan penerapan bahasanya tanpa harus dijelaskan kaidah kaidahnya yang memang belum saatnya diberikan dan diajarkan di tingkat SD, baik kelas satu maupun kelas enam.

Dalam rumusan Seminar Politik Bahasa Nasional, point pertama tentang bahasa Arab, memang klausul tersebut tidak menyebutkan secara jelas dan tegas pada jenjang pendidikan apakah pembelajaran bahasa Arab itu diberikan sebagai mata pelajaran. Hal tersebut berbeda sama sekali pada bahasa Inggris yang disebut secara jelas dan tegas bahwa "Pengajaran bahasa Inggris dapat diberikan mulai di Sekolah dasar dengan syarat ke-siapan sekolah yang benar benar memadai" (Alwi, 2003: 238).

Ketidak-jelasan dan ketidaktegasan ini berakibat kepada lembaga pendidikan Islam, khususnya swasta, tidak melaksanakan pengajaran bahasa Arab, kecuali pada jenjang pendidikan menengah. Sementara pada jenjang pendidikan dasar, pembelajaran bahasa Arab tidak diberikan, seperti pada SD Islam Al-Azhar. Namun demikian, ada juga Sekolah dasar Islam yang memberikan bahasa Arab sebagai mata pelajaran, bahkan pembelajaran bahasa Arab diberikan mulai kelas satu (I) hingga kelas enam (VI), seperti SD Muhammadiyah 3 Matraman Jakarta Timur dan SDI At-Taqwa Rawa Mangun Jakarta Timur.

Di samping itu, pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang bernaung di bawah Departemen Agama, bahasa Arab diberikan sebagai mata pelajaran wajib mulai kelas empat (IV) hingga kelas enam (VI). Sementara kelas satu (I) hingga kelas tiga (III), bahasa Arab tidak diberikan sebagai mata pelajaran yang wajib, dan justru pada SD Islam swasta, bahasa Arab sebagai mata

pelajaran, wajib diberikan mulai kelas satu hingga kelas enam.

Sejalan dengan itu, rumusan politik Bahasa Nasional pada klausul point kedua menyebutkan bahwa "di sekolah umum, bahasa Arab dapat diberikan sebagai mata pelajaran pilihan pada jenjang pendidikan menengah".

Makna rumusan ini menegaskan bahwa bahasa Arab sebagai mata pelajaran tidak wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar, Oleh karena itu, tidak mengherankan bila di semua Sekolah dasar yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan Nasional tidak ada mata pelajaran bahasa Arab sekalipun sebagai mata pelajaran pilihan.

Ketiadaan ini menyebabkan pembelajaran bahasa Arab secara nasional tidak berjalan secara sistematis dengan prinsip gradasi yang berkelanjutan. Hal itu terjadi karena SDI/MIN telah memasukkan pembelajaran bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan. Sementara itu, pendidikan nasional kita berjalan zigzag, yaitu siswa MI/-SDI yang mendapatkan pelajaran bahasa Arab meneruskan pendidikannya ke jenjang pendidikan menengah umum yang tidak memberikan bahasa Arab sebagai mata pelajaran. Begitu pula sebaliknya, siswa SD umum yang tidak mempelajari bahasa Arab, meneruskan pendidikannya ke jenjang Madrasah Tsanawiyah atau Pendidikan Menengah Islam yang mengajarkan bahasa Arab.

Fenomena pendidikan nasional seperti inilah yang mempengaruhi siswa dalam pembelajaran, khususnya bahasa Arab, dan berakibat kepada mutu hasil pembelajaran-nya. Oleh karena itu, kendala seperti itu harus diatasi oleh goodwill dari pemegang kebijakan, sebab berdasarkan teori tentang model pembelajaran bahasa, peran pemerintah, dalam hal ini diwakili oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Departemen Agama (Depag), sangat menentukan sekali terhadap pembelajaran bahasa Arab yang bermutu dan berkualitas. Nurul Huda, dalam seminar Politik Bahasa Nasional, menyarankan bahwa "Depdiknas dan Depag hendaknya



meningkatkan posisi bahasa Arab dalam kurikulum sekolah dan madrasah” (Alwi,2003:76).

### **B. Kebijakan Pendidikan Bahasa Arab**

Secara realita, Departemen Agama telah menetapkan kebijakannya bahwa pendidikan bahasa Arab diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, dan telah dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.2 Tahun 2008 tentang Standar kompetensi lulusan dan Standar isi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab di Madrasah.

Secara resmi, pendidikan bahasa Arab pada jenjang pendidikan dasar, diberikan mulai kelas empat hingga kelas enam. Bila ditanyakan kenapa bahasa Arab tidak diberikan dari kelas satu, kepala sekolah dan guru bahasa Arab menjawab bahwa mata pelajaran yang dibebankan kepada siswa SD kelas satu hingga kelas tiga, sudah terlalu banyak, dan akan memberatkan mereka bila ditambah.

Alasan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru, sangat terlalu formalitas dan hanya sebatas legalitas, karena Depag hanya mewajibkan mata pelajaran bahasa Arab, mulai diajarkan di kelas empat. Namun, Depag sebenarnya juga tidak melarang bila ada Madrasah Ibtidaiyah Negeri atau Sekolah dasar Islam yang memberikan pembelajaran bahasa Arab sejak kelas satu. Hal ini, tergantung goodwill pihak sekolahnya masing masing, seperti di MIN Kampung Tengah Kramat Jati, bahasa Arab sebagai mata pelajaran di kelas tiga sudah berjalan tiga tahun. Oleh karena itu, kebijakan Pendidikan Bahasa Arab pada jenjang pendidikan dasar, tergantung kemauan dan kesiapan pihak sekolah.

Dalam lampiran Permenag Bab VI, pendidikan bahasa Arab di Madrasah bertujuan “untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu,

pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (*intermediate*), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (*advanced*) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.”

Berdasarkan klausul tersebut di atas, kebijakan pendidikan bahasa Arab pada tingkat pendidikan dasar dibedakan dengan apa yang diberikan pada tingkat pendidikan menengah. Pada tingkat pendidikan dasar dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara. Sementara pada tingkat pendidikan menengah, keempat keterampilan berbahasa diajarkan secara seimbang.

Perbedaan seperti ini sebenarnya tidak perlu ada, sebab pembelajaran bahasa Arab di tingkat sekolah dasar pun, perlu diajarkan dan dicapai empat keterampilan berbahasa secara integral, dan yang membedakannya adalah pada penerapan keempat keterampilan tersebut. Oleh karena itu, perlu dirumuskan Standarisasi umum untuk kompetensi berbahasa dan kompetensi kebahasaan, serta proses pencapaiannya pada setiap tingkat, sehingga target pembelajarannya sangat jelas.

### **C. Standar kompetensi dan Kompetensi dasar (SK-KD)**

Berdasarkan teori, kemampuan bahasa Arab terbagi dua: (1) kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), (2) kemampuan kebahasaan (penguasaan unsur-unsur bahasa).

Pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama, telah menetapkan Standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD) di jenjang pendidikan dasar. Hanya saja SK-KD yang ditetapkan adalah untuk kelas empat hingga kelas enam, sementara di sana ada lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab sejak kelas satu hingga kelas

enam. Artinya, SK-KD untuk kelas satu hingga kelas tiga tidak dirumuskan oleh Depag, melainkan oleh guru bahasa Arab di sekolah masing masing.

Bila kita amati seksama, standar kompetensi (SK) yang ditetapkan oleh Depag, hanya sebatas kompetensi berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis, serta penerapannya dalam tema tema tertentu. Sementara Standar kompetensi yang mengarah kepada penerapan unsur unsur kebahasaan yang harus dikuasai oleh siswa, tidak dirumuskan secara mendetail, dan bahkan tidak ada rumusan yang jelas, dan hanya rumusan global yang dicantumkan pada akhir setiap menjelaskan SK-KD pada setiap tingkat kelas.

Coba perhatikan rumusan kompetensi kebahasaan berikut ini:

1- Kelas IV semester 1: menggunakan pola kalimat yang meliputi:

اسم إشارة + اسم مفرد/علم + أنا، أنت، أنت، هو، هي  
+ اسم مفرد مذكر/مؤنث/علم

2- Kelas IV semester 2: menggunakan pola kalimat yang meliputi

الأرقام 1-10 وضمير متصل مفرد مذكر أو مؤنث

3- Kelas V semester 1: menggunakan pola kalimat yang meliputi

هذا/هذه + ال + اسم + اسم صفة

4- Kelas V semester 2: menggunakan pola kalimat yang meliputi

مبتدأ + خبر + ظرف أو جار ومجرور، أو خبر مقدم +  
مبتدأ مؤخر + نعت

5- Kelas VI semester 1: menggunakan pola kalimat yang meliputi

فعل مضارع/فعل أمر + مفعول به

6- Kelas VI semester 2: menggunakan pola kalimat yang meliputi

فعل ماض + فاعل + مفعول به

Bila kita amati seksama rumusan kompetensi kebahasaan tersebut di atas, ada beberapa hal yang perlu kemukakan berkaitan dengan rumusan tersebut. **Pertama**, semua rumusan tersebut hanya menjelaskan pola kata-pola kata yang harus diberikan dan tidak menjabarkan dengan tegas, pola kalimat apakah yang harus dipakai dalam menjelaskan tema tema. Secara prinsip gradasi dari mudah ke sukar,

pola kalimat ismiah harus diajarkan terlebih dahulu dari pada kalimat fi'liyah. Pada kelas IV hingga kelas V semester satu, tidak ada ketegasan pola kalimat apakah yang harus diterapkan, sementara pada kelas V, pola kalimat ismiah yang diajarkan. Hal ini berakibat kepada penulis buku teks, sehingga buku teksnya pun mencampur adukan permasalahan tersebut. Hal seperti inilah yang menyebabkan bahasa Arab itu menjadi sulit dipelajari. (baca analisis buku teks dan materi)

**Kedua**, Rumusan tersebut tidak memperhatikan tingkat kesulitan dalam penerapan unsur bahasa pada rangkaian kata kata, seperti penggunaan isim muzakar dan muannas yang harus digradasikan secara bertahap dalam satu tema. Begitu juga penerapan angka dari sisi muzakkar dan muannasnya. Penerapan isim muzakkar dan muannas dalam satu tema, tentu akan menyulitkan siswa setingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, rumusan yang tidak tegas dan jelas ini berakibat kepada penulis buku teks yang juga tidak memperhatikan permasalahan tersebut.

**Ketiga**, rumusan pola kata yang harus diberikan dalam pembelajaran bahasa Arab, tidak memperhatikan pola pola kata macam apakah yang harus diberikan terlebih dahulu, seperti penerapan huruf jar dalam kalimat, lebih mudah dari pada penerapan pola kata sifat dalam kalimat. **Keempat**, rumusan tersebut di atas tidak menjabarkan dengan tegas pola kata kerja apakah yang harus diberikan ketika akan memaparkan tema tema. Hal ini berpengaruh kepada penulis buku teks yang tidak memperhatikan permasalahan tersebut. Akibatnya, buku teksnya menjadi sulit dipelajari, dan ini tentunya akan memberatkan siswa juga dalam mempelajarinya, padahal usia dan tingkat pemikiran mereka masih sangat sederhana. Oleh karena itu, gaya bahasa yang dipergunakan juga harus disederhanakan sesuai dengan tingkat usia mereka.

Adapun mengenai Kompetensi dasar yang ditetapkan oleh Depag, terfokus kepada sistem tematik. Artinya bahan ajar diberikan dalam tema tema tertentu, kemudian

pembelajaran dalam penguasaan keempat keterampilan berbahasa pun dalam konteks tema tema tersebut.

Coba perhatikan rumusan SK-KD berikut ini:

Berbicara	Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang tentang alamat, keluarga, dan kehidupan keluarga	Melakukan dialog sederhana tentang العنوان، الأسرة، الحياة العائلية
		Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang العنوان، الأسرة، الحياة العائلية

Rumusan KD tersebut dapat diterima, namun tidak dibarengi oleh penjelasan tentang penguasaan kebahasaan yang ingin diperoleh oleh siswa. Artinya ketika siswa mempraktikkan keterampilan berbicara, penekanannya hanya sebatas tema yang dibicarakan, sementara gaya bahasa yang dipergunakan siswa dalam membicarakan tema tersebut, tidak mendapatkan perhatiannya. Hal ini terlihat dari tidak adanya penjelasan yang tegas dalam rumusan KD.

Ketiadaan penjelasan semacam itu, berakibat kepada para penulis buku teks. Mereka tidak memperhatikan Standar kompetensi kebahasaan yang harus diberikan berdasarkan prinsip gradasi materi kebahasaan. Mereka menulis sesuai tema tema yang telah ditetapkan oleh Depag, tapi gaya bahasa yang dipakai dalam pemaparan tema tersebut, tidak menjadi perhatian mereka, sehingga struktur bahasa yang dipakai dalam buku teks tersebut, tidak tersusun secara sistematis. Hal inipun akan berpengaruh terhadap proses pembelajarannya di kelas menjadi tidak efektif. (baca analisis buku teks dan materi).

#### D. Guru Bahasa Arab

Data menunjukkan bahwa guru bahasa Arab bukan dari bidang pendidikan bahasa Arab, dan pengetahuan bahasanya, mereka dapatkan di jenjang pendidikan dasar dan menengah atau di pesantren.

Dari latar belakang pendidikan, sudah tentu mereka tidak menguasai teori

bahasa dan metodologi pengajaran bahasa Arab. Jadi disiplin ilmu yang dibutuhkan oleh guru dalam pengajaran bahasa, tidak terpenuhi.

Hal ini, tentunya pembelajaran bahasa Arab pada jenjang pendidikan dasar, dari sisi guru bahasa Arab, menghadapi kendala yang bisa mempengaruhi proses pembelajarannya menjadi tidak efektif dan tidak berkembang sesuai dengan perkembangan metodologi pengajaran bahasa.

Fenomena yang ada, pembelajaran bahasa Arab masih didominasi oleh pembelajaran kaidah kaidah kebahasaan, bukan kepada pembiasaan siswa dalam menerapkan keterampilan berbahasa dan keahliannya. Artinya guru masih memosisikan dirinya sebagai ahli bahasa yang melulu mengajarkan apa itu bahasa, dan tidak memosisikan dirinya sebagai guru bahasa yang mengajarkan bagaimana agar siswa tuntas dalam berbahasa dengan menggunakan bahasa yang sedang dipelajarinya.

Pembelajaran bahasa yang menitik beratkan kepada kaidah kaidah bahasa, tidak tepat bila diterapkan pada jenjang pendidikan dasar. Secara psikolinguistik, Bagaimana mungkin seorang anak yang belum memiliki kosakata yang banyak dan luas, sudah mendapatkan penjelasan tentang kaidah kaidah bahasa dengan istilah istilah kebahasaan yang mungkin sulit dicerna oleh siswa. Sebagai contoh apa yang tertera dalam buku teks “Lancar Berbahasa Arab” untuk

kelas IV pelajaran pertama, halaman 7: 'Doma'ir adalah jamak dari domir, yaitu kata ganti. Penggunaan domir dalam kalimat harus disesuaikan dengan kata yang mengikutinya, baik dalam hal jenis (muzakkar dan muannas) nya maupun jumlahnya".

Coba bayangkan, Anda yang belum mengenal bahasa Arab, sekalipun usia Anda telah dewasa, menerima penjelasan guru tentang kaidah seperti tersebut di atas. Tentu, Anda akan menghadapi kesulitan dalam pembelajarannya.

Hal seperti ini, bila guru hanya mengikuti apa yang ada dalam buku teks, tentu pembelajaran bahasa Arab menjadi sulit bagi siswa setingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, peran guru yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagaimana pengajaran bahasa Arab dan penguasaan yang memadai tentang karakteristik kebahasaaraban, sangat penting dan diperlukan sekali dalam proses pembelajarannya. Sebab kalau tidak, dia tidak tahu harus menggunakan metode apa untuk pembelajaran materi yang ada dalam buku teks, serta dia pun tidak dapat memilah milah mana materi yang mudah dipelajari dan mana yang sukar dipelajari, sehingga gradasi materi dari mudah kepada yang susah tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Di sinilah perlunya pengembangan guru bahasa Arab secara kualitas dan kuantitas, baik melalui jalur formal seperti pendidikan di universitas, atau melalui jalur non-resmi, seperti pelatihan dan workshop.

Melalui jalur formal seperti pendidik-an di universitas, Depdiknas tidak merespon Jurusan Bahasa Arab yang mengajukan pembukaan Program Pendidikan Guru (PPG). Hal ini ke depan, guru bahasa Arab akan sulit Mengembangkan profesional keguruannya.

Adapun melalui jalur nonresmi, guru guru bahasa Arab harus mendapatkan pengembangan dirinya sebagai guru bahasa dengan mengikutsertakan mereka pada pelatihan pelatihan tentang pembelajaran bahasa Arab, baik permasalahan pengembang-an kurikulum dan silabusnya,

bahan ajar dan lain sebagainya yang dapat menunjang profesional keguruan mereka.

#### **E. Buku Teks dan Materi**

Seberapa jauh pembelajaran bahasa Arab di MI atau di SDI, dapat dipotret melalui buku teks yang dipergunakan untuk jenjang pendidikan dasar, baik di sekolah negeri, seperti Madrasah Ibtida'iyah Negeri (MIN) maupun di sekolah swasta, seperti SD Mu-hammadiyah.

Memang, buku teks adalah salah satu unsur pembelajaran yang terpenting. Ketiadaan buku teks akan menyulitkan guru da-lam proses pembelajarannya. Namun, adanya buku teks pun belum tentu proses pembelajarannya menjadi efektif, bila materi buku teks tidak disusun secara sistematis.

Buku teks yang dipergunakan adalah buku teks yang ditulis oleh beberapa penulis yang berbeda dan telah mendapatkan rekomendasi dari Departemen Agama dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, dan semua buku teks tersebut mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh Depag dari sisi standar kompetensi, kompetensi dasar dan standar Isi. Oleh karena itu, dari sisi tema tidak ada perbedaan, karena memang Depag telah menentukan tema tema tersebut.

Namun, penulis buku teks dalam menjabarkan SK-KD dan standar Isi dalam bentuk pembelajaran bahasa dari satu pelajaran ke pelajaran berikutnya, bersandar kepada pe-ngetahuannya masing masing yang bisa jadi tingkat pemahamannya antar satu penulis dengan penulis lainnya berbeda. Dari sinilah muncul perbedaan perbedaan pada buku buku teks tersebut, terutama dari materi kebahasaan yang harus dikuasai siswa dalam pembelajarannya.

Dalam menyusun materi pembelajar-an bahasa Arab, penulis tidak memperhatikan unsur unsur kebahasaan yang bagaimana yang harus dipakai.dalam memaparkan tema dan membuat latihan latihannya.

Ketiadaan perhatian terhadap materi kebahasaan yang disusun secara sistematis, akan menimbulkan pembelajaran bahasa

Arab menjadi sulit, yang pada akhirnya akan menstigma bahasa Arab adalah bahasa yang sulit dipelajari dan menakutkan banyak orang untuk mempelajarinya.

Berikut ini adalah beberapa materi kebahasaan dalam buku-buku teks bahasa Arab yang tidak tepat dan tidak sesuai pembelajarannya pada jenjang pendidikan dasar. **Pertama**, siswa kelas empat adalah pembelajar yang pertama kali menerima bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang harus mereka dalami. Artinya, mereka mulai mengenal bahasa Arab untuk pertama kalinya di kelas empat ini. Namun, buku teks yang menjadi buku pegangan mereka, sudah menjelaskan permasalahan kaidah kaidah kebahasaan berikut istilah istilahnya. Sebagai contoh dalam buku teks “Lancar berbahasa Arab” untuk kelas empat, pelajaran pertama, halaman 7 dan 13 ditulis sebagai berikut:

Doma’ir adalah jamak dari domir, yaitu kata ganti. Penggunaan domir dalam kalimat harus disesuaikan dengan kata yang mengikutinya, baik dalam hal jenis (muzakkar dan muannas)-nya maupun jumlahnya.” (hlm.7)

Ism Mufrod Muzakar adalah kata benda tunggal dan berjenis laki-laki...Ism Mufrod Muannas adalah kata benda tunggal dan berjenis perempuan...’Al am adalah nama... Penggunaan ism mufrod muzakkar, ism mufrod muannas, dan ‘alam dalam kalimat harus disesuaikan dengan kata yang merangkainya dalam jumlah dan jenisnya”. (hlm.13)

Penjelasan seperti itu tidak tepat dan tidak sesuai untuk anak kelas sekolah dasar, apalagi baru mengenal bahasa Arab untuk pertama kalinya. Seharusnya permasalahan di atas, dipelajari dengan penerapan kalimat yang dipraktikkan secara berulang ulang sehingga menjadi perilaku bahasa yang biasa.

**Kedua**, dalam buku teks lainnya, terjadi pula pembelajaran bahasa Arab untuk

kelas empat yang tidak dilakukan secara bertahap dari sisi penggunaan bahasanya, seperti pembelajaran yang menggabungkan penggunaan kata kata muzakkar dan muannas dalam pemaparan satu tema. Padahal siswa yang dihadapi adalah siswa yang baru pertama kali belajar bahasa Arab. Permasalahan seperti ini ada di semua buku teks untuk kelas empat. Sebagai contoh apa yang dituangkan oleh Maman Abdul Djaliel dalam buku teks “Bahasa Arab”, untuk kelas IV pada pelajaran pertama, halaman 14: “ هو adalah kata ganti orang ketiga tunggal laki-laki, sedangkan هي kata ganti oerang ketiga tunggal perempuan. Perhatikan contoh berikut ini: 1)- هذه ليلي هي تلميذة -2) هذا أنوار هو تلميذ

Hal yang sama terdapat dalam buku teks lainnya, halaman 6: 1)- هذا ولد, هذا قلم -2) هذا هذه بنت, هذه كراسة. dan هذا adalah kata tunjuk untuk menunjukkan orang atau benda yang dekat. هذا Digunakan untuk menunjukkan kata benda muzakkar (kata benda yang menunjukkan laki-laki). هذه Digunakan untuk menunjukkan muannas (kata benda yang menunjukkan perempuan) (Anshori, 2007: 6).

Penjelasan seperti tersebut di atas, bisa mendorong guru menjelaskan kaidah kaidah tersebut kepada anak didik yang sebenarnya belum perlu dijelaskan kepada mereka. Inilah yang dikhawatirkan bahwa pembelajaran bahasa Arab terjebak kepada penjelasan penjelasan tentang kaidah kebahasaan, bukan pada penerapan dan penggunaan bahasanya.

Oleh karena itu, karena pembelajarnya adalah tingkat pemula pada jenjang pendidikan dasar, hendaknya pembelajaran diarahkan kepada pembiasaan pola pola tersebut dengan menggradasikan permasalahan-an secara terpisah dan bertahap antara muzakar dan muannas. Umpamanya, pada pelajaran pertama, penggunaan bahasa dititikberatkan pada penerapan dan pembiasaan kata kata muzakkar saja. Kemudian, pada pelajaran kedua, sekalipun temanya sama dengan pertama, penggunaan bahasa dititikberatkan pada penerapan dan pembiasaan kata kata muannas saja.

**Ketiga**, penekanan pembelajaran bahasa Arab, semata mata hanya sebatas tema, seperti Peralatan Sekolah, namun penggunaan bahasanya tidak jelas. Artinya pembelajaran kedua ini dengan tema Peralatan Sekolah, sebenarnya dititikberatkan kepada penggunaan bahasa macam apa?

Coba perhatikan pemaparan pelajaran kedua untuk kelas IV (Anshori: 12) berikut ini.

هل عندك قلم؟ نعم عندي قلم. أين اشتريته؟ اشتريته من الجمعية التعاونية للمدرسة. هل هناك أدوات مدرسية؟ نعم هناك تباع كل أدوات مدرسية مثل: مسطرة، كراسة، ممسحة، محفظة، وأشياء أخرى.

Pemaparan materi tersebut di atas untuk kelas empat, pelajaran kedua. Namun, sudah menggunakan dua pola kalimat, yaitu kalimat ismiyah dan kalimat fi'liyah. Kalimat ismiyah, sudah menggunakan pola predikat yang mendahulukan subjeknya. Sementara kalimat fi'liyah, sudah menggunakan kata kerja lampau dan kata kerja pasif.

Penggunaan seperti itu dalam satu tema, tentu memberatkan siswa yang baru pertama kali belajar bahasa Arab. Ketidakjelasan pada pemakaian bahasa yang harus dikuasai siswa, bagaimana siswa dapat mempraktikkannya dalam keterampilan berbicara? Tentu, pembelajaran seperti ini akan sulit sekali bagi siswa. Maka dari itu, tidak heran bila bahasa Arab mendapat stigma negatif bahwa bahasa Arab itu sulit dipelajari.

Permasalahan permasalahan yang tersebut di atas, muncul pada setiap buku teks. Oleh karena itu, untuk mengembangkan model pembelajara bahasa Arab yang lebih baik, buku buku teksnya pun perlu diperbaiki dan dikembangkan ke arah yang lebih sistematis, dan dapat meningkatkan kemampuan ber-bahasa Arab siswa.

#### **F. Analisis Model Pembelajaran Bahasa Arab di MI/SDI**

Model pembelajaran bahasa Arab pada jenjang pendidikan dasar, kinerja pembelajarannya belum sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan

nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kre-atif, mandiri (permenag: bab VI).

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik pada jenjang pendidikan dasar adalah Pendidikan Bahasa Arab yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Pendidikan bahasa Arab pada jenjang pendidikan dasar, sebagaimana yang tertuang dalam Permenag, harus diarahkan untuk mengembangkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif, yang natabene sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam bagi peserta didik, di samping dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Suatu model kinerja pengajaran bahasa Arab hendaknya memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) komprehensif, artinya berlaku untuk umum, baik di sekolah umum maupun di sekolah yang bercirikan Islam, dan juga berorientasi pada Kompetensi Berbahasa dan Kompetensi Kebahasaan, (2) prinsip interaksi, artinya antara elemen yang satu dan lainnya saling bergayut, (3) pandangan multifaktor, artinya mencakup semua faktor pembelajaran, seperti pemerintah, sekolah, guru, pembelajar, materi, media, kegiatan belajar mengajar, evaluasi dan lain sebagainya, (4) pendekatan multidisipliner, artinya pengajaran bahasa itu didasari oleh berbagai disiplin ilmu, seperti pendidikan, linguistik, psikolinguistik, sosiolinguistik, dan berbagai variannya.

Model pembelajaran bahasa Arab yang sedang berlangsung dewasa ini pada jenjang pendidikan dasar, dari sisi komprehensif, tidak berjalan sebagaimana mestinya, masih ter-fokus kepada kompetensi Berbahasa dan mengabaikan kompetensi kebahasaan, dan juga masih ada

perbedaan antara sekolah dasar yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan Nasional dengan sekolah dasar yang bernaung di bawah Departemen Agama. Padahal peserta didik di kedua departemen tersebut adalah anak bangsa yang menjadi sasaran umum pada Sistem Pendidikan Nasional.

Perbedaan seperti ini, tentu akan menghambat sebagian peserta didik dan menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan model Mackey dalam pembelajaran bahasa, bahwa lima variabel pokok dalam pembelajaran bahasa, yaitu; M (matode dan materi), G (apa yang dilakukan oleh guru), P (apa yang diperoleh pembelajar), S (sosiolinguistik dan sosiokultural), dan Pb (apa yang dilakukan oleh pembelajar), bergantung pada faktor politik, sosial, dan pendidikan.

Oleh karena itu, model kinerja pengajaran bahasa Arab pada Sistem Pendidikan Nasional, tidak memiliki karakteristik komprehensif. Dari sinilah lantas muncul kendala kendala dalam menerapkan karakteristik kedua, yaitu prinsip interaksi antara satu elemen dengan elemen lainnya.

Pengajaran bahasa model Streven membagi elemen elemen menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama terdiri dari tiga (3) elemen, yaitu: elemen kebijakan dan tujuan, elemen administrasi dan organisasi, dan elemen sidiplin profesional yang relevan. Kelompok kedua terdiri dari enam (6) elemen, yaitu: elemen tipe pilihan pembelajaran bahasa, elemen pelatihan pengajaran guru, elemen pendekatan, elemen pedagogi dan metodologi, eleme desain silabus, dan elemen susunan materi. Kelompok ketiga terdiri dari tiga (3) elemen, yaitu: elemen pembatasan kemampuan pembelajar, elemen pembelajar, dan elemen evaluasi.

Elemen elemen pada kelompok pertama merupakan awal kinerja pengajaran bahasa, dan diharapkan antar elemen tersebut berinteraksi dengan baik dalam membuat keputusan tentang pengajaran bahasa, keputusan tentang finansial dan

perlengkapan administrasi yang dibutuhkan, dan keputus-an tentang sumber intelektual bagi pengajar bahasa.

Begitu pula halnya pada elemen elemen kelompok kedua, diharapkan dapat berinteraksi dengan baik dan saling bergayut, seperti saling bergayutnya elemen kebijakan dan tujuan pengajaran bahasa Arab dengan elemen pembelajar dan elemen pengajar yang diimplikasikan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan pengajaran, serta elemen metode dan materi.

Hal yang sama terjadi pula prinsip interaksi yang saling bergayut pada elemen elemen kelompok ketiga. Model Mackey memperhitungkan sejumlah faktor yang mempengaruhi hasil belajar, seperti waktu yang tersedia, kualitas pengajaran, beberapa tugas praktik, dan karakteistik pembelajar (kemampuan, minat, motivasi) yang mempengaruhi hasil belajar.

Dari sisi Prinsip Interaksi tersebut di atas, model pembelajaran bahasa Arab pada jenjang pendidikan dasar dewasa ini, tidak berjalan sebagaimana mestinya. Artinya masih adanya jarak antara elemen pengajar dan elemen pedagogi dan metodologi. Masih adanya jarak antara elemen pendekatan dan elemen desain silabus, serta elemen materi yang tertuang dalam buku buku teks.

Oleh karena itu, adanya kendala interaksi antar elemen elemen tersebut di atas, menyebabkan pandangan pembelajaran bahasa tidak bersifat multifaktor, yaitu faktor guru, pembelajar, materi, tujuan, media dan lain sebagainya. Artinya pandangan pembelajaran bahasa hanya terfokus kepada satu atau dua faktor saja, sementara faktor faktor lainnya terabaikan.

Oleh karena itu, untuk mengatasi kendala kendala kinerja pembelajaran bahasa, diharapkan melalui pendekatan Multi-disipliner. Artinya pengajaran bahasa itu, sebagaimana yang tergambar dalam model li nguistik pendidikan Spolsky, didasari oleh berbagai disiplin ilmu, seperti linguistik, psikolinguistik, sosiolinguistik, linguistik terapan dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran bahasa Arab pada jenjang pendidikan dasar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa, kinerja model pembelajarannya harus bersinergi secara baik antar perwujudan karakteristik pembelajaran bahasa yang satu dengan yang lainnya, dan modelnya pun dikembangkan dengan menggunakan penggabungan model model pembelajaran bahasa yang ada.

#### 4. PENUTUP

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran bahasa Arab pada tingkat sekolah dasar, dikembangkan melalui penggabungan dari beberapa model pembelajaran bahasa yang ada, seperti model linguistik pendidikan Spolsky, model Mackey, model Streven, dan model Imigram, dengan memperhatikan model kinerja pembelajaran bahasa yang memiliki karakteristik komprehensif, prinsip interaksi, pandangan multifaktor, dan pendekatan multidisipliner.

##### B. Saran

Diperlukan pengembangan desain model pembelajaran bahasa Arab di tingkat Sekolah dasar yang lebih komprehensif sesuai dengan prinsip prinsip pengajaran bahasa un-tuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab siswa, baik dari sisi kompetensi berbahasa maupun kompetensi kebahasaannya.

Penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan ke penelitian berikutnya untuk

menghasilkan desain model yang tepat dan sesuai dengan kultur pembelajaran di Indonesia demi perbaikan Pendidikan Bahasa Arab secara nasional sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., & Sugono, D (Editor). (2003). *Politik Bahasa, Risalah Semi-nar Politik Bahasa*. Jakarta: Penerbit Progres.
- Anshori, C. (2004). Buku Teks "*Lancar Berbahasa Arab*" kelas IV. Jakarta: Menara Kudus.
- Djiwandono, M. S. (1996). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Hamalik, O. (1993). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Mardikanto, T. (1999). *Link and Match Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pateda, M. (1991). *Linguistik Terapan*. Yogyakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Pringgawidagda, S. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Adicita Karya Nusa.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.